

TANZIMAT

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan

PERANAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Nur A. Fadhil Lubis & Nurhayati

KONSEP NILAI MENURUT HAMKA

Elly Warnisyah Harahap

KARAKTERISTIK HADIS AHAD YANG DAPAT DUADIKAN HUWAH

DALAM PERSPEKTIF ULAMA MAZHAB

Jamaluddin

PENDIDIKAN KARAKTER

SEBAGAI TERAPI BANGSA DI ERA REFORMASI SEKARANG INI

Pagar Hasibuan

FUNGSI DAN PERAN KONSELING ISLAM

DALAM PENDIDIKAN ISLAM

M. Baihaqi

PERANAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI

TERHADAP MASYARAKAT

Muhammad Husni Ritonga

MANAJEMEN ISLAMI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Zainarti

PIMPINAN BERKARAKTER QUR'ANI DALAM LINTASAN

SEJARAH ISLAM

M. Yakub, MA

MENINGKATKAN MINAT SISWA

DALAM MENULIS HASIL OBSERVASI

DENGAN MENGGUNAKAN METODE IMAGE STREAMING

PADA BAHASA INDONESIA PADA SISWA SMAN 11 MEDAN

TA. 2013/2014

Rakhmawati



Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara

Kampus I IAIN SU Jl. IAIN No. 1 Medan Telp. 061 4579816 Fax 061 4155376

e-mail : kopertaiswilixsu@yahoo.com

DAFTAR ISI

Daftar Isi,	iii
PERANAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA	
Nur A. Fadhil Lubis & Nurhayati,	1
KONSEP NILAI MENURUT HAMKA	
Elly Warnisyah Harahap,	17
KARAKTERISTIK HADIS AHAD YANG DAPAT DIJADIKAN HUUJAH DALAM PERSPEKTIF ULAMA MAZHAB	
Jamaluddin,	49
PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI TERAPI BANGSA DI ERA REFORMASI SEKARANG INI	
Pagar Hasibuan,	59
FUNGSI DAN PERAN KONSELING ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
M. Baihaqi,	66
PERANAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI TERHADAP MASYARAKAT	
Muhammad Husni Ritonga,	88
MANAJEMEN ISLAMI PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
Zainarti,	98
PEMIMPIN BERKARAKTER QUR'ANI DALAM LINTASAN SEJARAH ISLAM	
M. Yakub,	113
MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM MENULIS HASIL OBSERVASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE IMAGE STREAMING PADA BAHASA INDONESIA PADA SISWA SMAN 11 MEDAN TA 2013/2014	
Rakhmawati,	135

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI TERAPI BANGSA DI ERA REFORMASI SEKARANG INI

Oleh : Prof. DR. H. Pagar Hasibuan, MA.

A. Pengertian

Kata karakter bersal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" artinya "menandai dan memfokuskan". Yaitu menandai tentang kondisi sikap mental, dan kepribadian yang sangat mendasar pada diri seseorang, dan ini dalam bentuk yang netral, yaitu boleh jadi sebagai karakter jelek di saat kondisi mental itu diwarnai hal-hal yang negatif, dan boleh jadi pula memiliki karakter yang baik di saat penuh dengan muatan-muatan yang positif. Sebagai contoh seorang dianggap memiliki karakter mulia apabila ia mempunyai kesadaran pribadi yang tinggi dan melahirkan sikap terpuji, dan ini ditandai dengan sikap penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif - inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab dll. Dalam hal ini karakter terlihat sebagai realisasi perkembangan sejajar dengan intelektual, emosional, social, etika dan estetika seseorang.

Menurut DR. Achmad Husen. M.Pd, pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan ini.

Dalam Pasal 31, ayat 3 UUD 1945 (hasil Amendemen), menyebutkan; "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan *keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia* dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."

Pada Pasal 31, ayat 5 dikatakan; "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama

dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Maksud tersebut dipertegas UU No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional ..., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pastilah dengan menyandarkan diri pada Tuhan, iman, takwa, akhlakul karimah akan ada hal-hal yang transenden. Kita yakin bahwa Tuhan pasti melihat kita meskipun kita sedang bersendirinya, Tuhan pasti akan membalas semua amal yang dilakukan, baik atau jahat, bahwa walau sebesar biji zarroh sekali pun. Tuhan Maha Kuasa, Tuhan tidak main-main dengan janjinya, dan lain sebagainya, maka siapa yang berani dengan Tuhan. Tidak ada jalan lain kecuali dengan menyandarkan diri kepadaNya dan menaati perintahnya, lalu kita menjadi seorang yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Dengan adanya terminologi kata pendidikan yang dipadukan dengan kata karakter dan dijadikan menjadi kata majemuk dalam satu kata berarti dia telah dimuati dengan makna yang positif semata, karena terminologi kata pendidikan hanya bernuansa yang positif saja. Berarti judul tulisan ini yang dengan kalimat "Pendidikan Karakter Sebagai Terapi Bangsa Di Era Reformasi Sekarang ini" hanya akan bercerita tentang suasana dan kondisi mental seseorang yang paripurna sehingga mampu menjadi pemicu perbaikan terhadap era reformasi yang masih sangat ruwet sekarang ini.

B. Realitas Bangsa

Meskipun reformasi Indonesia telah berjalan lebih dari 16 tahun namun tanda-tanda multi krisis yang melanda bangsa ini tampaknya belum akan berakhir. Ada banyak hal kondisi realitas bangsa yang masih memprihatinkan. Masyarakat terjerembab dalam lubang konsumerisme, semakin maraknya peredaran narkoba, merosnya moral, terjadinya konflik antar suku, agama, dan ras, sempitnya lapangan kerja, berkurangnya kepekaan sosial, dan menguatnya individualisme. Semua ini telah saling mengekang perkembangan bangsa dan menggerogoti konsep terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.

Sungguh sangat ironis bila kita memperhatikan kondisi bangsa dan kemungkinan kemajuan yang akan dicapai. Betapa tidak data terakhir per 10 September 2014 yang dilansir oleh Kementerian Dalam Negeri mencatat, Sebanyak 330 kepala daerah di Tanah Air terjerat kasus korupsi.

Hal ini menjadi sangat ironis dengan kalkulasi sebagai berikut; Gubernur, Bupati dan Walikota di Indonesia ini hanya ada 500 an lebih sedikit, sementara sudah lebih dari 330 yang terkena kasus korupsi, Yang belum tertangkap bukan berarti secara otomatis karena dia orang baik lantas dia jujur mengelola keuangan daerahnya, tetapi boleh jadi hanya karena nasib saja, kebetulan yang lain apes, sementara dia mujur kata Marzuki Ali (mantan ketua DPR RI.)

Dengan percaya diri data ini sama-sama dijadikan pula buah bibir, drama permainan argumentasi dan logika dari dua kelompok oleh rekan-rekan legislatif yang ada dalam sidang DPR untuk memperkokoh posisi dan menggolkan keinginannya dalam rencana pengesahan RUU Pilkada antara yang menginginkan pemilihan kepala daerah langsung oleh rakyat dan melalui DPR, padahal keduanya sama-sama memiliki tingkat amanah, dan tidak amanah yang sama di mata rakyat, bahkan memiliki tingkat probabilitas yang sama untuk tersandung oleh KPK.

Hal yang lebih mengejutkan lagi bahwa KPK mengeluarkan data rekapitulasi penindakan semester pertama tahun 2013, yaitu per Januari sampai Juli 2013. KPK sudah menangani 47 kasus korupsi yang sudah sampai pada tingkat penyidikan. Jenis kasus yang paling

banyak ditangani adalah perkara penyuapan, yakni 36 kasus. Kasus pengadaan barang dan jasa 5 perkara, dan kasus perizinan sebanyak 3 perkara. Dari 47 kasus itu, yang paling banyak terjadi adalah di lingkungan instansi kementerian atau lembaga pusat, yakni sebanyak 28 perkara. Maka pantas kalau JOKOWI presiden baru kita membuat terobosan baru, yaitu terlebih dahulu menitipkan nama-nama calon Menteri kepada KPK untuk diteliti dan diberi catatan sehingga menjadi pertimbangan bagi beliau untuk tetap mengangkat mereka atau mengurungkannya.

Semua ini telah menciptakan keprihatinan yang mendalam, orang-orang yang dipercaya untuk mengelola dan memajukan bangsa ini sehingga rakyat menjadi hidup lebih sejahtera, ternyata telah mencampakkan jauh-jauh amanah itu, kemudian menggenggam kokoh kezaliman, dengan itu dia memanipulasi barang amanah di tangannya lalu menghilangkannya dan memilikinya. Bahkan benteng terakhir penegakan hukum dan keadilan Indonesia, Ketua Mahkamah Konstitusi dan aparat Mahkamah Agung pun ikut jadi tersangka. Kalau ini saja pun telah bobol maka mana lagi yang bisa kita harapkan.

Ronny Rahman Nitibaskara guru besar kriminologi Universitas Indonesia mengatakan; Kejahatan berkedok upaya penegakan hukum harus diwaspadai masyarakat Indonesia pada masa transisi sejak era reformasi. Saat ini banyak terjadi bias antara upaya penegakan hukum dan penggunaan hukum yang dilakukan demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Indonesia masih berada dalam masa transisi menuju masyarakat demokratis. Banyak penyalahgunaan kewenangan di lapangan hukum, politik, dan ekonomi. Semua kebijakan dijalankan dalam rangka formalitas belaka. Padahal, di balik itu banyak kejahatan yang berkamufase."

Bukan hanya penyelenggara negara yang telah bergelimang kezaliman, dan kejahatan, ternyata kejahatan di tengah masyarakat pun telah terasa semakin mengancam dan memprihatinkan.

AJ Susmana mengatakan, akhir-akhir ini berita di media massa senantiasa menyandingkan aksi koruptor dengan aksi perampok. Ini memperlihatkan tentang bagaimana kejahatan telah merajalela dan

memaksa kita ekstra keras dalam berhati-hati untuk mengamankan dan menyelamatkan diri dan harta kita.

Ada banyak kejahatan yang cukup mencemaskan di tengah masyarakat; terorisme mulai dari kelas teri sampai kelas kakap, perampokan, ada perampokan bank, toko mas, dan rumah-rumah orang kaya, narkoba, bukan hanya di tempat-tempat pinggiran dan tersembunyi, bahkan sekolah dan pesantren, termasuk PTAIS, judi, prostitusi bukan hanya sebagai kejahatan pribadi tetapi termasuk trafiking, dan modus tenaga kerja, perkelahian bukan hanya pelajar, tetapi kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, bahkan dengan kepolisian, termasuk kepolisian dengan militer, Demikian juga cyber crime (kejahatan dunia maya), dan banyak lagi yang tidak bisa diperinci satu persatu.

Betapa kita tidak bingung dengan realitas yang mencengangkan. Melihat bangsa lain dengan kondisi alam yang seadanya bisa lebih sejahtera dibanding bangsa kita dengan sorga dunia alam panorama kaya luar biasa yang dimiliki tapi masih sengsara.

C. Solusi

Pendidikan moral menjadi sangat penting dilaksanakan dalam kondisi Indonesia seperti sekarang ini. Kecerdasan semata dengan mengabaikan aspek moral tentu tidak akan bisa membangun bangsa ini dengan baik. Indonesia tidak kekurangan orang-orang cerdas karena kita bisa bersaing di tingkat internasional, tetapi kita kurang dengan orang-orang yang amanah. Hanya dengan melahirkan lebih banyak lagi orang-orang amanah akan menciptakan keseimbangannya dengan orang-orang cerdas. Karena dengan kedua hal inilah kita bisa akan bangkit kembali.

Kepintaran dan kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa dilandasi nilai moral. Ketiadaan nilai moral itulah yang menyebabkan terjadinya berbagai kerancuan dan kekacauan. Idealnya, pendidikan karakter diajarkan secara sinergis lewat semua pelajaran, melalui orang tua, media dan masyarakat. Tanpa adanya kerja sama dengan semua pihak maka akan sulit mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pendidikan saat ini terasa lebih mengedepankan aspek akademiknya dan mengesampingkan pendidikan moral yang membentuk karakter seseorang, maka yang terjadi adalah banyaknya perilaku anak didik yang kurang bisa menempatkan diri dalam bersikap maupun bertutur kata. Lebih ironis lagi, mereka bahkan tidak mau menghormati orang tua, guru maupun sesama. Kita melihat betapa sekarang sudah menjadi kenyataan bahwa ada murid yang melawan, memukul, bahkan membunuh gurunya, demikian juga memperkarakan, dan mempidanaakannya ke Polisi karena persolan pendidikan. Kalau ini bisa dilakukannya terhadap gurunya sendiri apalagi terhadap orang lain yang tidak ada hubungan dengannya.

Makna sesungguhnya dari pendidikan adalah bukan hanya sebatas mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih utamanya adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fasli Jalal Pendidikan karakter merupakan pemberian pandangan terhadap berbagai hal mengenai nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kepedulian, tolong menolong dan lain-lainnya. Maka sesuai dengan pesan utama dan latar belakang lahirnya kurikulum 2013 yang sudah mulai diterapkan sekarang ini adalah bagian dari upaya keras dan sungguh-sungguh untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua pelajaran disekolah. Setiap guru mata pelajaran dengan tanpa kecuali pelajaran apa saja pun harus mampu memberikan pesan moral dari masing-masing materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Termasuk mata pelajaran matematika, biologi, kimia, fisika, semuanya harus mampu membawa siswa kepada pesan moral yang sesungguhnya. Di mana sebelumnya pesan moral hanya diperoleh pada pelajaran agama dan budi pekerti saja.

D. Kesimpulan

Terapi akurat terhadap keruwetan bangsa yang dihadapi saat ini adalah dengan cara memantapkan pendidikan karakter terhadap anak bangsa, dan mengimplementasikannya di tengah-tengah masyarakat.

Dengan ini maka akan ada keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

